

ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF THE FAMILY SUPPORT SYSTEM ON ADOLESCENT BEHAVIOR

KOLOKIU

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://kolokium.pjj.unp.ac.id/>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 12, Nomor 1, Tahun 2024

DOI: 10.24036/kolokium.v12i1.840

Received 15 Februari 2024

Approved 15 Maret 2024

Published 28 April 2024

Lili Dasa Putri^{1,3}, Vero Stianda²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

³lilidasaputri@unp.ac.id

ABSTRACT

This identity. There are at least three ways in which the family support system affects teenagers, first is financial, second is moral support, third is social control. If the social role of the family is home phenomena. This is in line with Emile Durkheim's idea of social facts, where a research is research that discusses how the family support system influences behavior in adolescents. Adolescents are the age group where individuals experience the transition from children to adults not carried out well, it will have a bad impact on teenagers, this can be seen from the broken. This age group tends to be unstable and emotional because they are at the stage of searching for their person's actions are based on the social facts that occur, namely anomic, egoistic and altruistic.

Keywords: Support System, Family, Adolescent Behavior

INTRODUCTION

Keluarga dan remaja adalah dua entitas yang saling berkaitan sebagai suatu mata rantai. Keluarga digambarkan sebagai suatu entitas lembaga kecil dalam struktur masyarakat, dan remaja adalah entitas individu/kelompok usia yang menjadi bagian dari lembaga bernama keluarga itu. Demikian juga dalam tatanan lembaga yang lebih besar seperti masyarakat yang memiliki sistem dan kelompok usia yang lebih kompleks, setiap kelompok usia adalah mata rantai yang saling bersambung dan memiliki peran melalui tindakan dan tugas perkembangannya masing-masing.

Seperti halnya kelompok usia lain, Remaja juga memiliki tugas perkembangannya, apa itu tugas perkembangan? Ada baiknya kita memahami ini terlebih dahulu. Menurut (Saputro, 2018), tugas perkembangan ialah tugas yang terdapat pada tiap tahap pertumbuhan setiap orang, tugas ini mestilah dikerjakan untuk memenuhi kebahagiaan dan keberhasilan pada tugas perkembangan selanjutnya. Adapun yang menjadi tugas perkembangan remaja adalah meliputi menerima perubahan fisik, mampu memainkan peran seks dalam gender, menerima anggota kelompok lainnya, mencapai kematangan ekonomi, dan mencapai kematangan mental. Dengan rentang usia 14-21 tahun, serta dengan tugas perkembangan demikian drastis perbedaannya dengan tugas perkembangan pada tahap sebelumnya, remaja adalah kelompok dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Dengan kondisi usia labil dan rasa ingin tahu yang tinggi itu, bila tidak di dukung dengan support sistem dan kontrol yang baik, maka perilaku dan tindakan remaja sering kali menunjukkan gejala-gejala yang negatif (Irdawati &

Wibowo, 2010). Dalam data yang dirilis oleh Harian Kompas pada tahun 2023 tercatat 3.547 kekerasan pada anak, 1.915 diantaranya adalah pelecehan seksual, dan selebihnya didominasi kasus tawuran antar geng.

Perilaku atau tindakan sosial yang dilakukan oleh remaja ini dapat diuraikan dan diterjemahkan sebab-sebab terjadinya. Karena ini merupakan fenomena sosial maka kita uraikan pula berdasarkan perspektif ilmu sosial. Seorang sosiolog dari Jerman bernama Max Weber, mengemukakan suatu gagasan mengenai tindakan sosial. Konsep itu dikenal dengan konsep rasionalitas Weber, Weber berpandangan bahwa perkembangan ide manusia lah yang akan menentukan tindakan sosial yang dapat dilihat dari perkembangan sosial dan ekonomi. Pemikiran ini berkembang dan masih digunakan sampai sekarang sebagai suatu paradigma dalam sosiologi. Perkembangan ide dan gagasan manusia mempengaruhi tindakan-tindakan mereka, jadi segala tindakan sosial dalam konsep Weber adalah didasarkan pada perkembangan ide dan gagasan manusia, yang kemudian dimanifestasikan melalui perilaku dan tindakan sosial (George & Goodman, 2012; Nugroho, 2021).

Dalam kurun waktu tak jauh berbeda, seorang filsuf berkebangsaan jerman juga menyampaikan teori dan hasil pemikirannya mengenai tindakan sosial. Filsuf itu bernama Karl Marx, teori yang dikembangkan oleh Marx sebetulnya adalah disandarkan pada filsafat materialisme, atau berpusat pada realitas yang terjadi. Dalam pandangan marx, kondisi sosial ekonomi lah yang membentuk ide manusia dan kemudian memicu tindakan sosial. Ada perbedaan krusial antara teori Weber dan Marx, Weber memusatkan tindakan sosial karena dorongan ide, sedang Marx memusatkan tindakan sosial sebab dorongan kondisi sosial dan ekonomi. Namun bukan pertentangan ini yang ingin kita amati dan soroti, melainkan vocal point yang ada dari kedua teori sosial yang masyhur ini. Dari dua pendapat itu kita dapat mengambil suatu pengetahuan bahwasanya tindakan sosial dapat dipicu oleh faktor internal (didasarkan pada gagasan Weber) dan faktor eksternal (didasarkan pada gagasan Marx). Demikiam jugalah dengan perilaku pada remaja.

Perilaku remaja yang juga menjadi bagian dari tindakan sosial tentu didasarkan pada faktor pendukung perilaku itu. Jika kita mengambil pemikiran dari pada Karl Marx, maka perilaku remaja itu disebabkan oleh kondisi eksternal atau dorongan dari luar dirinya. Menurut (Farisa, Deliana, & Hendriyani, 2019), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja adalah sebagai berikut: (a) Keluarga, Keluarga adalah lembaga terkecil dalam struktur sosial masyarakat. Dikatakan kecil sebab keluarga terdiri dari beberapa individu dan memiliki struktur sederhana. Namun pada level keluarga inilah kemudian individu akan mendapat pembelajaran pertama sebelum berbaur dengan sekolah dan masyarakat. Pendidikan dan daya dorong keluarga mempengaruhi bagaimana individu berkembang dan menjalankan tugas perkembangannya. Keluarga menjadi pemegang peran krusial sebab menjadi basis utama bagaimana anak akan memahami diri dan lingkungannya (Rina, Tati, & Masdudi, 2016); (b) Sekolah, Paradigma masyarakat terbuka yang kemudian mempengaruhi lahirnya pendidikan modern menghendaki anak belajar dan menempuh pendidikan di lembaga resmi bernama sekolah. Menyerahkan anak ke sekolah merupakan suatu keharusan hari ini sebab orang tua memiliki banyak keterbatasan dalam memenuhi hak pendidikan anak. Kurangnya waktu karena bekerja, keterbatasan materi, dan kurangnya bekal keahlian mengajar adalah faktor utama mengapa sekolah menduduki peranan sebagai rumah kedua setelah keluarga. Menghabiskan waktu 6-10 jam selama sehari di sekolah, adanya lingkungan sebaya dan sumber belajar yang memadai, menjadikan sekolah sebagai lembaga yang kompleks bagi individu untuk belajar dan menjalankan tugas perkembangan. Interaksi sosial di sekolah

dalam banyak kegiatan turut mempengaruhi perilaku individu. Secara ringkas sekolah turut berperan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku remaja; (c) Teman Sebaya, Bagi remaja,teman sebaya sama pentingnya dengan orang tua. Kesamaan pandangan dan rasa ingin tahu yang tinggi menjadikan lingkungan teman sebaya turut mempengaruhi perilaku remaja. Sebagai contoh, kebanyakan remaja kecanduan alkohol adalah sebab pergaulan sebaya dan rasa ingin tahu yang mendorong mereka melakukan tindakan itu; (d) Masyarakat, Sebagai organ yang kompleks masyarakat menyajikan banyak fenomena sosial dan tentunya turut mempengaruhi perilaku remaja. Masyarakat adalah pengejawantahan kondisi lingkungan itu. Banyak kenalakan dan ragam perilaku remaja terjadi sebab lingkungan masyarakatnya membuka ruang bagi kondisi seperti itu. Artinya masyarakat merupakan kontrol sosial yang penting diluar keluarga dan sekolah.

Dengan demikian dapatlah kita simpulkan bahwa perilaku remaja dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, teman sebaya, dan juga masyarakat. Menimbang keluarga adalah faktor pertama dan merupakan lembaga dimana remaja pertama kali mendapat pengajaran mengenai tugas perkembangan dan lingkungannya, maka mengkaji support sistem keluarga dan bagaimana dia mempengaruhi perilaku remaja menjadi hal menarik untuk dikaji.Oleh sebab itu pada kali ini, kita akan membahas tentang : Analisis Pengaruh Support System Keluarga Dalam Perilaku Remaja.

METHOD

Proses pembuatan artikel ini menggunakan pendekatan studi literature/kepustakaan. Menurut (Sugiyono, 2014) menjelaskan studi literatur merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Sementara itu langkah-langkah yang penelitialui dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Zed dalam (Fadli, 2021), meliputi; (1) menyiapkan alat perlengkapan, (2) menyusun bibliografi kerja, (3) mengatur waktu, dan (4) membaca dan membuat catatan penelitian.

DISCUSSION

Karakteristik Remaja

Dari segi rentang usia, remaja adalah tiap individu yang berusia dari 10 sdg 19 tahun. Sedang dari segi psikologis remaja adalah kelompok usia dimana seseorang mencapai kematangan seksual dan mental. Remaja dapat juga diartikan kondisi transisi atau peralihan dari anak-anak menuju dewasa sehingga fase ini ditandai dengan timbulnya perasaan harga diri, mandiri, dan gejolak jiwa yang luar biasa (Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, & Juanda, 2022).

Menurut (Pratama & Sari, 2021), Remaja memiliki beberapa karakteristik pertumbuhan pada remaja, karakteristik tersebut tercantum dalam tabel berikut

No	Poin Pertumbuhan	Karakteristik
1	Fisik	Pada rentang usia 11-14 tahun remaja mengalami perkembangan seksual sekunder, hal itu ditandai dengan penumbuhan ukuran payudara bagi remaja perempuan dan pertumbuhan testis bagi laki-

		laki. Perkembangan seksual sekunder memuncak pada usia 14-17 tahun, sedang pada usia 17-20 tahun remaja sudah mencapai kematangan seksual dan fisik.
2	Kognitif	Usia remaja adalah waktu dimana individu mulai menghadapi permasalahan kompleks dan rumit. Pada usia ini individu dituntut untuk berpikir rasional dan terstruktur untuk mengatasi permasalahan. Secara kognitif ini adalah tahapan dimana individu melakukan banyak eksperimen dan hal baru.
3	Afektif	Usia remaja dalam tahapan perkembangan adalah usia dimana perasaan individu dibentuk. Perasaan tanggung jawab, empati, simpati, dan solidaritas sebaya terbangun. Remaja cenderung lebih dekat lingkup teman sebaya dari pada keluarga, sehingga rasa pada diri mereka betul-betul tumbuh dan kental dalam usia ini.
4	Psikomotor	Perkembangan psikomotorik pada remaja adalah kemampuan atau kebolehan dalam melakukan gerak dan aktivitas. Perkembangan psikomotor ditandai dengan pertumbuhan fisik dan rangka badan, serta kebolehan dalam aktivitas seperti olahraga.

Pertumbuhan dan perkembangan dalam usia remaja merupakan tahapan yang memang harus dilalui guna mencapai kebahagiaan dan tahapan berikutnya. Pertumbuhan fisik dan perkembangan intelektual dan emosional menjadikan remaja sebagai individu yang sensitif dan syarat akan rasa ingin tahu yang tinggi.

Analisis Pengaruh Keluarga Terhadap Perilaku Remaja

Sebagai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, rumusan besar pertanyaan yang tepat adalah bagaimana keluarga dapat mempengaruhi perilaku remaja. Secara bahasa support system adalah dukungan yang diberikan pada individu untuk memenuhi kebutuhan dan rasa dorongan untuk mencapai suatu (Irdawati & Wibowo, 2010). Dorongan atau support system keluarga terbagi dalam beberapa bagian, yaitu:

Finansial

Dukungan finansial dibutuhkan oleh remaja sebab remaja baru memasuki tahap mencari jati diri dan belajar mandiri. Tugas perkembangan seperti belajar di sekolah serta segala keperluannya membutuhkan biaya, oleh sebab itu keluarga dalam hal ini orang tua memiliki kewajiban untuk menafkahi anak remajanya guna mendukung terlaksananya tugas perkembangan.

Dukungan Moral

Dukungan moral adalah bagaimana keluarga memberikan support moral dan dorongan perasaan terhadap remaja. Dukungan moral dapat berupa nasehat, mendengarkan permasalahan yang dihadapi, menjadi teman diskusi dan bertukar pikiran, serta dapat memberikan iklim hangat dalam keluarga (Irdawati & Wibowo, 2010).

Kontrol Sosial

Kontrol pada remaja tidak bisa dimaknai sebagai hanya sebatas aturan dan hukuman pada remaja. Kontrol sosial adalah usaha yang dilakukan untuk memastikan remaja tidak melakukan praktik menyimpang. Penanaman moral dan agama adalah kunci, aturan dan hukuman mesti dibuat secara demokratis melalui kesepakatan dalam rapat keluarga, sehingga remaja terpenuhi hak-haknya dan merasa bertanggung jawab melakukan apa yang dia juga sepakati bersama.

Ketiga komponen ini adalah peranan bagaimana keluarga dapat mempengaruhi perilaku remaja, dengan finansial yang cukup, dukungan moral yang kuat, dan kontrol sosial yang baik akan memberikan dampak positif bagi remaja dalam perilaku dan tindakan sosial. Hal ini didasarkan pada teori fakta sosial yang dicetuskan oleh Emil Durkheim, Durkheim berpandangan bahwa dalam fakta sosial manusia adalah makhluk yang saling berhubungan dan terikat atas relasi satu sama lainnya. Sehingga dengan itu, pada tatanan struktur sosial manusia memiliki tanggung jawab dan peran sosial sebagai anggota lembaga, jika satu individu tidak menjalankan tugas dan perannya, maka akan berdampak pada individu lainnya. Dalam hal ini keluarga memiliki peran untuk memberikan kebutuhan finansial, moral, dan kontrol sosial pada remaja. Jika peran ini tidak dijalankan sebagaimana mestinya maka dapat diambil benang merah yaitu penyimpangan perilaku pada remaja sebagai subjek yang berhubungan.

Analisis Fakta Sosial Emile Durkheim

Dalam pandangan Emile Durkheim, fakta sosial adalah segala hal diluar individu yang sifatnya menekan, mendorong, atau membatasi individu dalam bertindak. Fakta sosial dapat juga diartikan sebagai suatu standar moral atau tindakan yang umum digunakan di lingkungan masyarakat, maka fakta sosial bersifat makro dan mempengaruhi individu sebagai entitas yang diikat melalui standar moral. Ketika memahami perilaku manusia tidak selalu datang karena pemikiran individu, melainkan dorongan yang bersifat eksternal. Dalam hal mengenai support sistem keluarga dan bagaimana dia mempengaruhi perilakunya, kita mulai dari bagaimana Emile Durkheim menjelaskan kondisi perubahan sosial. Emile Durkheim menjelaskan tindakan atau perilaku individu terbagi pada tiga klasifikasi. Yaitu adalah sebagai berikut;

Pertama. Anomik, tindakan anomik didasarkan pada kondisi kacau atau chaos dalam masyarakat, dalam penelitian fenomena bunuh diri misalnya, Durkheim menjelaskan bahwa fenomena bunuh diri pasca Revolusi Perancis terjadi karena Revolusi menghapuskan standar moral lama namun belum melahirkan standar moral baru, sehingga masyarakat kehilangan pegangan dan berada pada keputusasaan.

Kedua, Egoistik, tindakan egoistik adalah tindakan yang didasarkan pada sifat ego individu, dalam hal fenomena bunuh diri misalnya, dorongan melakukan bunuh diri bukanlah selalu karena hal bersifat psikis, melainkan dorongan untuk keluar dari permasalahan sosial yang terjadi, sehingga dia memutuskan bunuh diri dan meninggalkan persoalan di dunia.

Ketiga, Altruistik, adalah dimana tindakan seseorang didasarkan pada rasa solidaritas atau mementingkan kepentingan bersamanya. Semisal Pilot Kamikaze (pilot bunuh diri Jepang) melakukan aksinya bukan karena ingin menjauhi masalah, melainkan untuk membela rakyat dan bangsanya.

Dalam hal perilaku remaja, dapat kita pahami bahwa tindakan yang dilakukan terlebih dalam bentuk penyimpangan seperti mabuk, tawuran, dan seks bebas, sebetulnya didasarkan pada fakta sosial yang berlaku. Dalam data yang dirilis oleh BKKBN ada sekitar 3.172.498 keluarga yang mengalami konflik atau broken. Bagi anak dengan keluarga yang broken ini adalah fakta sosial yang mereka hadapi, mereka rentan tidak terpenuhi hak finansial, dukungan moral, dan kontrol sosial, sehingga hal ini menjadi motif atau dorongan mereka dalam bertindak dan berperilaku.

Bilamana kita tarik dari teori Durkheim tadi, maka perilaku kenakalan remaja, tidak terjadi karena faktor psikologis, melainkan fakta sosial yang ada. Keputusan asaan ditengah suasana rumah yang chaos membuat anak tidak memiliki pegangan dalam bertindak, ditambah lagi usia labil dan keinginan mencari pelampiasan emosional menjadikan mereka terjebak pada penyimpangan perilaku (Ardiansyah et al., 2022).

Dampak Bagi Remaja Tanpa Support System Keluarga (Studi Kasus Remaja Broken Home)

Rentan mengalami gangguan psikis

Ketiadaan peran orang tua dala usia pertumbuhan menjadikan anak kehilangan pegangan atau pedoman sebagaimana dijelaskan dalam teori fakta sosial. Ditambah lagi dengan stigma negatif masyarakat terhadap anak broken home yang di identikan dengan anak nakal dan tidak baik menjadikan remaja broken home terbebani secara sosial. Labeling yang diberikan masyarakat pada remaja (Khoiroh, Arisanti, & N, 2022; Massa, Rahman, & Napu, 2020)

Membenci orang tua

Sebab ketiadaan dukungan moral orang tua dan support moral menjadikan remaja broken home cenderung membenci orang tuanya. Komunikasi yang renggang juga menjadi faktor mengapa remaja broken home tidak lagi menempatkan orang tua pada posisi hirarki dalam keluarga. Bagi remaja broken home teman sebaya dan senasib adalah keluarga dan rumah bagi mereka, menggantikan keluarga yang tidak bisa di harapkan lagi (Khoiroh et al., 2022; Massa et al., 2020)

Mudah dipengaruhi hal buruk

Karena kekosongan pedoman atau pegangan, menjadikan remaja broken home tidak terkendali dan cenderung dipengaruhi oleh hal buruk. Perasaan melampiaskan kekecewaan mendorong remaja untuk bertindak di luar batas. Fenomena kenakalan remaja adalah salah satu contoh dimana remaja broken home lepas kendali dan bertindak atas dasar egoistik (Khoiroh et al., 2022; Massa et al., 2020)

Memandang hidup adalah sia-sia

Remaja broken home memandang hidup sia-sia, sebab mereka tidak merasakan hal sama layaknya teman-teman mereka yang mendapat support sistem dari keluarganya. Ketidadaan keluarga sebagai rumah dan harapan menjadikan remaja broken home kehilangan tempat mereka menaruh harap dan keluh kesahnya. Bagi remaja broken home hidup adalah tragedi yang berlangsung panjang dan tiada (Irdawati & Wibowo, 2010; Massa et al., 2020).

Tidak mudah bergaul

Labeling dan stigma negatif yang ada di masyarakat menjadikan remaja broken home sulit bergaul lagi-lagi bukan karena faktor psikis, melainkan stigma pada masyarakat yang secara tidak langsung membuat jurang dengan remaja broken home. Pada dasarnya masyarakatlah yang membatasi remaja broken home untuk bergaul dan melebur dalam struktur masyarakat (Khoiroh et al., 2022; Massa et al., 2020).

CONCLUSION

Keluarga dan remaja adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, keluarga sebagai lembaga yang menaungi remaja memiliki tanggung jawab yang mengikat pada remaja, tanggung jawab itu adalah kebutuhan finansial, dorongan moral, dan kontrol sosial. Sehingga memenuhi kebutuhan itu adalah faktor utama dalam mempengaruhi perilaku remaja, hal ini sejalan dengan teori fakta sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, bahwa tindakan individu tidak melulu soal psikis, melainkan adalah karena ada dorongan dari luar yang disebut dengan fakta sosial.

Pada beberapa remaja yang tidak beruntung atau memiliki keluarga yang broken, ada fenomena dan gejala sosial yang terjadi karena tidak terpenuhinya kewajiban atau peran sosial keluarga itu, fenomena itu adalah gangguan psikis, membenci orang tua, terpengaruh hal buruk, memandang hidup sia-sia, dan susah bergaul. Dapat kita simpulkan bahwa support system keluarga sangat berpengaruh pada perilaku remaja, ketiadaan support system sama dengan ketiadaan pegangan dan pedoman bagi remaja yang dimana hal ini amat berbahaya bagi perkembangan kedepannya.

REFERENCES

- Ardiansyah, A., Sarinah, S., Susilawati, S., & Juanda, J. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25–31. Retrieved from <http://e-journallppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/912/885>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1).
- Farisa, T. D., Deliana, S. M., & Hendriyani, R. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Seksual Menyimpang Pada Remaja Tunagrahita SLB N Semarang. *Developmental and Clinical Psychology*, 2(1), 26–32.
- George, R., & Goodman, D. J. (2012). *Teori Sosiologi (dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irdawati, I., & Wibowo, T. A. (2010). Hubungan Support System Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Anak Prasekolah yang Dirawat di RSUD Dr. Moewardi Surakarta. *Soedirman Journal of Nursing*, 5, 120–126. <https://doi.org/10.20884/1.jks.2010.5.3.306>
- Khoiroh, T., Arisanti, K., & N, K. M. (2022). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Desa Liprak Kidul Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 5(2), 86. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v5i2.9958>
- Massa, N., Rahman, M., & Napu, Y. (2020). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jambura Journal Community Empowerment*, 1(1), 1–10.

<https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.92>

- Nugroho, A. C. (2021). Teori Utama Sosiologi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik). *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 2(2), 185–194. Retrieved from <https://portal-ilmu.com/teori-utama-sosiologi/>
- Pratama, D., & Sari, Y. P. (2021). Karakteristik Perkembangan Remaja. *Edukasimu.Org*, 1(3), 1–9. Retrieved from <http://edukasimu.org/index.php/edukasimu/article/view/49>
- Rina, R., Tatii, N., & Masdudi, M. (2016). Partisipasi Orangtua Terhadap Pembentukan Perilaku Sosial Remaja di Desa Kaliwulu Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon. *Jurnal Edueksos*, 5(1), 65–77. Retrieved from <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/download/993/817>
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>